

Application of Christian Religious Education Learning Planning Based on Behavioristic Theory at the Elementary School Level

Penerapan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Teori Behavioristik Di Tingkat Sekolah Dasar

Nova Liesye Lumempouw,¹ Lionarto Erson Jayadi²

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia¹²

Nepali Apostolic Church, Copenhagen, Denmark²

Correspondence: novalumempow@gmail.com¹

Submit: 10 February 2023 | Accepted: 27 April 2023 | Published: 25 July 2023



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *Planning in education is crucial, as it is a purposeful process. Learning planning is a process to achieve goals in learning activities. Such planning can provide relevant and effective learning, especially in Christian Religious Education (CRE) at the elementary school level. This study uses a qualitative literature review method. The findings show that behavioristic theory can be applied in CRE lesson planning for elementary schools through stimulus-response, reinforcement (rewards), and observable behavior changes. The main result is that this approach helps young learners develop Christian faith and character progressively, not only in knowledge but also in visible daily behavior.*

Contribution: *This study contributes a practical framework for applying behavioristic theory in CRE lesson planning at the elementary level, showing how stimulus-response and reinforcement produce observable behavioral change in children's spiritual formation.*

Keywords: *lesson planning; Christian religious education; behavioristic theory.*

Abstrak: Perencanaan dalam pendidikan sangat penting karena merupakan proses yang bertujuan. Perencanaan pembelajaran adalah proses untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan ini dapat memberikan pembelajaran yang relevan dan efektif terutama dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa teori behavioristik dapat diterapkan dalam perencanaan pembelajaran PAK di SD melalui stimulus-respons, penguatan (hadiah), dan perubahan perilaku yang teramati. Temuan utamanya adalah pendekatan ini membantu anak usia dini mengembangkan iman dan karakter Kristen secara bertahap, tidak hanya dalam pengetahuan tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang terlihat.

Kotribusi: Studi ini memberikan kontribusi berupa kerangka praktis penerapan teori behavioristik dalam perencanaan pembelajaran PAK di SD. Kontribusi utamanya adalah membuktikan bahwa stimulus-respons dan penguatan dapat membentuk perubahan perilaku anak yang teramati dalam pembentukan iman dan karakter Kristen mereka.

Kata Kunci: perencanaan pembelajaran; pendidikan agama Kristen; teori behavioristik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Kata "pendidikan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik", yang merupakan hasil peng-Indonesia-an dari bahasa Yunani *peadagogie*. Secara etimologis, *peadagogie* berasal dari kata *pais* yang berarti "anak", dan *again* yang berarti "bimbing". Dengan demikian, *peadagogie* dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan iman dan moral, terutama dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen krusial dalam proses pendidikan. Tanpa perencanaan yang matang, kegiatan belajar mengajar akan kehilangan arah dan tujuan. Sebagaimana diungkapkan oleh para ahli, perencanaan adalah proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Dalam konteks PAK, perencanaan pembelajaran menjadi semakin penting karena menyangkut pembentukan iman anak sejak dini. Thomas H. Groome mendefinisikan PAK sebagai kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini, pada cerita komunitas iman Kristen, dan visi Kerajaan Allah.³ Definisi ini menegaskan bahwa PAK bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi usaha sadar untuk menuntun peserta didik mengenal Allah dan bertumbuh di dalam iman.

Anak-anak tingkat Sekolah Dasar (SD) berada pada masa perkembangan yang sangat fundamental. Pada masa ini, anak-anak mudah menerima nilai-nilai baru, termasuk nilai-nilai iman Kristen. Oleh karena itu, PAK di SD memiliki peran strategis untuk menanamkan dasar-dasar iman yang kokoh. Seperti yang dikemukakan oleh Homrighausen dan Enklaar, hakikat PAK yang sebenarnya adalah mengajar, suatu usaha yang ditujukan kepada setiap pribadi pelajar, meskipun dilakukan secara serempak.⁴

¹ Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 2.

² Rudi Ahmad Suryadi & Aguslani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 9.

³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 37.

⁴ E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 38.

Dengan demikian, setiap anak perlu mendapat perhatian individual agar tujuan PAK dapat tercapai secara optimal.

Namun, tantangan yang dihadapi guru PAK di SD cukup kompleks. Setiap anak memiliki karakteristik belajar yang unik. Beberapa anak mudah memahami materi melalui cerita, sementara yang lain lebih responsif terhadap aktivitas atau lagu. Di sinilah teori belajar behavioristik menawarkan pendekatan yang relevan. Teori behavioristik memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku sebagai akibat interaksi antara stimulus dan respons.⁵ Faktor penguatan (*reinforcement*) menjadi elemen penting dalam teori ini, karena ganjaran atau hukuman dapat membentuk perilaku yang diinginkan. Penerapan teori behavioristik dalam perencanaan pembelajaran PAK diharapkan dapat membantu guru merancang kegiatan yang sistematis, terukur, dan efektif dalam membentuk perilaku imani anak-anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berdasarkan teori behavioristik di tingkat Sekolah Dasar. Pembahasan akan difokuskan pada pengertian perencanaan pembelajaran dan teori behavioristik, hakikat PAK di SD, serta bagaimana teori behavioristik dapat diimplementasikan dalam perencanaan pembelajaran PAK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kuncinya. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶ Pendekatan ini dipilih karena data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan interpretatif, bukan angka-angka statistik.

⁵ Muhammad Hasan, *Teori-Teori Belajar* (Penerbit CV Tahta Media Group, 2021), 129.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Mestika Zed mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁷ Amir Hamzah menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan memiliki akar filosofis post-positivisme yang kuat sehingga dapat digolongkan dalam jenis penelitian kualitatif, serta identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana untuk menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan, guna mendapatkan fakta-fakta konseptual maupun teoritik yang tepat.⁸

Di dalam penelitian kepustakaan, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah (*valid*) dari data teks ke dalam konteks penggunaannya.⁹ Sementara itu, Weber menyatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah teks atau buku.⁵ Metode ini dipilih karena efektif untuk menganalisis dokumen-dokumen tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

Penerapan metode di atas dalam bagian Hasil dan Pembahasan dilakukan dengan cara mengkaji secara sistematis berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan teori behavioristik. Literatur primer dalam penelitian ini adalah buku-buku teks dan jurnal ilmiah yang membahas secara khusus tentang perencanaan pembelajaran, PAK, dan teori belajar behavioristik. Literatur sekunder meliputi kamus, ensiklopedia, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka (*documentation*) dari berbagai basis data akademik, perpustakaan digital, dan sumber-sumber cetak yang kredibel.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada prosedur yang dikemukakan oleh Eriyanto, meliputi: (1)

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), 5.

⁹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Second Edition (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004), 18.

mengidentifikasi dan mengelompokkan literatur sesuai topik; (2) melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan; (3) menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif; dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan sintesis dari berbagai literatur yang telah dikaji.¹⁰ Dalam praktiknya, setiap literatur yang terkumpul dibaca secara cermat, dicatat informasi pokoknya, kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: (a) konsep perencanaan pembelajaran, (b) konsep Pendidikan Agama Kristen, dan (c) penerapan teori behavioristik dalam PAK di tingkat Sekolah Dasar. Hasil analisis inilah yang kemudian disajikan secara deskriptif-analitis dalam bagian Hasil dan Pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL

Perencanaan Pembelajaran dan Teori Behavioristik

Perencanaan artinya rencana (planning), dan pembelajaran artinya upaya untuk membelajarkan peserta didik sedangkan pembelajaran merupakan suatu aktivitas atau proses belajar yang dilakukan secara sistematis oleh beberapa komponen yang tidak dapat terpisahkan yaitu guru, peserta didik, kegiatan belajar atau strategi, dan tujuan pembelajaran.¹¹ Merencanakan pada hakikatnya adalah kegiatan memikirkan masa depan. Dikatakan dalam suatu ungkapan bahwa *"The future without planning is nonsense"*, yang berarti masa depan tanpa perencanaan adalah omong kosong. Dalam kehidupan manusia, tentunya manusia memiliki suatu planning dan cita-cita yang harus dicapai. Dan pencapaian itu membutuhkan waktu yang lama dan perjuangan yang besar bahkan dipersiapkan dengan matang sedari kecil, supaya cita-cita itu dapat diraih dengan baik. Begitu juga dengan perencanaan pembelajaran yang harus dibuat dengan baik.¹² Pengertian perencanaan bermakna sangat kompleks. Perencanaan didefinisikan dalam berbagai macam ragam tergantung dari sudut pandang yang digunakan, serta latar belakang apa yang mempengaruhi dalam merumuskan definisi. Ada beberapa pandangan dari para tokoh mengenai perencanaan, antara lain :

¹⁰ Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 47.

¹¹ Diani Ayu Pratiwi, dkk. *Perencanaan Pembelajaran SD/MI* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 1

¹² Djam'an Satori, *Perencanaan Lembaga Pendidikan Makro dan Mikro dalam Abin Syamsudin, Kumpulan Materi Seri Perencanaan Pendidikan* (Jakarta : Depdiknas, 2000), 3

1. Perencanaan merupakan perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, ketika apa, oleh siapa, dan bagaimana.¹³
2. Perencanaan meruakan proses mempersiapkan kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁴
3. Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁵
4. Perencanaan adalah sebagai suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu.¹⁶

Selain definisi-definisi di atas, Fakri Gaffar memberikan definisi perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷ Perencanaan dapat pula diartikan sebagai upaya untuk memadukan antara cita-cita nasional dan resources yang tersedia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.¹⁸

Menurut Nurdin dan Usman perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang di dalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharakan, materi atau bahan yang akan diberikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar siswa. Pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Sesederhana apapun proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, proses tersebut diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹ Pembelajaran adalah proses kerjasama. Dalam suatu proses pembelajaran, guru tanpa siswa tidak akan memiliki makna, dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa proses pembelajaran, guru dan siswa bekerja sama secara harmonis. Maka disini terlihatlah betapa pentingnya perencanaan pembelajaran, di mana guru merencanakan apa yang harus dilakukan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai

¹³ Prajudi Atmosudirdjo.

¹⁴ Bintoro Tjokroamidjojo.

¹⁵ S.P Siagian.

¹⁶ Y. Dror.

¹⁷ Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019), 9

¹⁸ Sugiono, *Perencanaan Lembaga Pendidikan : Teori dan Metodologi* (Jakarta : Gramedia, 1998), 34

¹⁹ Ana Widyastuti, dkk. *Perencanaan Pembelajaran* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 9.

secara optimal, di samping itu guru juga harus merencanakan apa yang sebaiknya diperankan oleh dirinya sebagai pengelola pembelajaran.²⁰

Secara umum dalam menyusun perencanaan pembelajaran (desain pembelajaran) bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapaun tujuan dari perencanaan pembelajaran, yaitu:²¹

1. Menyusun tahapan proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur
2. Mengimplementasikan kurikulum atas dasar bahasan yang terprogram dengan baik
3. Memberikan ruang dan alokasi waktu yang memadai (waktu yang efektif)
4. Memprogramkan semua pembelajaran yang akan dibelajarkan kepada peserta didik.
5. Menentukan metode dan strategi dalam pembelajaran.
6. Menyusun rancangan alat evaluasi.

Teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons yang menyebabkan peserta didik mempunyai pengalaman baru.²² Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Aplikasinya dalam pembelajaran adalah guru memiliki kemampuan dalam mengelola hubungan stimulus respons dalam situasi pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat optimal.²³ Behavioristik dalam pembelajaran merupakan upaya dalam membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons. Tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran

²⁰ Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (June 29, 2021): 133–45, <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.

²¹ Diani Ayu Pratiwi, dkk. *Perencanaan Pembelajaran SD/MI* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 7-8.

²² Edim Bahabol and Youke Singal, "Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia," *Quaerens* 2, no. 1 (2020): 62–85, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>.

²³ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 1

(reward) atau penguatan dari lingkungan yang menjadi salah satu komponen dalam teori ini.²⁴

Pendidikan Agama Kristen Tingkat Sekolah Dasar

Definisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) menurut R. Boehkle adalah usaha sengaja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemelihara untuk menjawab pertanyaan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dapat diperlengkapi guna melayani Tuhan di tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia alam.²⁵ E.G. Homrighausen dan Enklaar memberi definisi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai berikut: Arti PAK yang sebenarnya adalah mengajar, suatu usaha yang ditujukan kepada setiap pribadi tiap-tiap pelajar. Meskipun pengajaran itu diberikan secara serempak kepada sejumlah orang bersama-sama, akan tetapi maksudnya ialah supaya masing-masing pelajar akan menyambut pengajaran itu secara perorangan.²⁶ Berdasarkan definisi Pendidikan Kristen tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai di dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Thomas H. Groome mengusulkan tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah menuntun orang-orang keluar menuju Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.²⁷ Dalam hal ini, peserta didik diharapkan untuk memiliki nilai-nilai kristiani yang sesuai dengan ajaran Yesus sebagai Guru Agung dan sebagai teladan kita sehingga peserta didik dapat hidup penuh dengan kasih Kristus dan menjadi terang bagi semua dunia.

Menurut Miler, tujuan Pendidikan Kristen adalah mengantar pelajar sehingga mengalami pengalaman yang benar dengan Allah, Bapa Tuhan Yesus Kristus. Pazmino mengatakan bahwa Pendidikan Kristen bukan sekadar kegiatan yang membawa manusia memiliki pengetahuan, tetapi tidak terpisah dari Allah.²⁸ Perlu diketahui bahwa Pendidikan Agama Kristen sangat penting bagi anak-anak tingkat sekolah dasar. Mengapa demikian? Karena melalui Pendidikan Agama Kristen ini anak-anak harus diajarkan sejak dini untuk mengenal siapa itu Allah dan mereka dapat memiliki

²⁴ Muhammad Hasan, *Teori-Teori Belajar* (Penerbit CV Tahta Media Group, 2021), 129

²⁵ Hasudungan Simatupang, dkk., *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2020), 4

²⁶ Dr. E.G. Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 38

²⁷ Groome, 49

²⁸ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 691

integritas yang baik sebagai anak-anak Tuhan. Dalam hal ini, guru atau pendidik memiliki peranan yang penting dalam mendidik anak untuk lebih memahami bahwa Tuhan adalah Alah yang luar biasa.

Menurut Marthin Luther (1483-1548), Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka dan bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu, Pendidikan Agama Kristen memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab), dan berbagai kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesama, termasuk masyarakat dan negara, serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.²⁹

Secara iman Kristen, tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah iman sebagai kepercayaan (believing), iman sebagai keyakinan (trusting), iman sebagai tindakan (doing). Pendidikan Agama Kristen juga memiliki manfaat yaitu anak-anak yang menerima PAK di sekolah akan merasa bahwa pendidikan umum dan agama bukanlah dua hal yang tidak berhubungan, melainkan sebaliknya, harus berjalan bersama-sama. PAK memiliki tempatnya dalam lingkungan pendidikan umum. Allah dan Gereja Kristen berhubungan erat dengan kehidupan dan ilmu pengetahuan manusia pada umumnya.³⁰

PEMBAHASAN

Penerapan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Teori Behavioristik di Tingkat Sekolah Dasar

Penerapan teori behavioristik dalam perencanaan pembelajaran PAK di tingkat Sekolah Dasar memerlukan langkah-langkah sistematis yang harus disusun oleh guru PAK. Langkah pertama adalah perumusan tujuan perilaku (*behavioral objectives*). Dalam kerangka behavioristik, tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dan dapat diamati. Sebagai contoh, seorang guru dapat merumuskan tujuan: "Setelah mengikuti pembelajaran, siswa akan mampu menyebutkan satu contoh perbuatan jujur seperti yang diajarkan Yesus." Tujuan seperti ini memungkinkan guru mengukur

²⁹ Harianto G.P, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2012), 52.

³⁰ Harianto G.P, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 54.

perubahan perilaku siswa secara langsung, karena indikator keberhasilan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga tampak dalam tindakan nyata.

Langkah kedua adalah penyediaan stimulus yang tepat. Stimulus dalam PAK dapat berupa cerita Alkitab, lagu rohani, gambar tokoh Alkitab, atau bermain peran (*role play*). Menurut Tanasyah dkk., strategi pembelajaran melalui visualisasi sangat efektif dalam PAK di era masyarakat 5.0 karena membantu siswa memahami materi yang abstrak menjadi lebih konkret.³¹ Di tingkat Sekolah Dasar, stimulus yang menarik dan diulang-ulang akan memperkuat respons siswa. Semakin sering stimulus yang sama diberikan dengan cara yang kreatif, semakin kuat pula hubungan antara stimulus dan respons yang terbentuk dalam diri anak.

Langkah ketiga adalah pemberian penguatan (*reinforcement*). Setelah siswa memberikan respons yang benar, misalnya menjawab pertanyaan dengan tepat, menirukan doa, atau menunjukkan perilaku jujur, guru harus segera memberikan penguatan positif. Penguatan dapat berupa pujian verbal seperti "Bagus sekali, anak-anak", pemberian stiker bintang, atau tepuk tangan bersama. Halawa dkk. menegaskan bahwa guru PAK memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, salah satunya melalui pemberian penghargaan atas perilaku baik.³² Penguatan yang diberikan secara konsisten akan membuat siswa mengulangi perilaku positif tersebut karena mereka merasa dihargai.

Langkah keempat adalah latihan dan pengulangan (*drill and practice*). Teori behavioristik menekankan pentingnya pengulangan agar respons menjadi otomatis. Dalam konteks PAK, hafalan ayat-ayat Alkitab seperti Yohanes 3:16 atau Mazmur 23 dapat dilakukan dengan metode *drill*. Namun, pengulangan tidak harus membosankan; guru dapat menggunakan lagu, permainan kartu ayat, atau gerakan tubuh untuk membuat kegiatan hafalan menjadi menyenangkan. Dengan cara ini, kebiasaan mengingat firman Tuhan akan terbentuk secara alamiah.

Langkah kelima adalah evaluasi berbasis perilaku. Evaluasi dalam pendekatan behavioristik tidak hanya bersifat kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga mencakup observasi perilaku. Guru dapat menggunakan daftar ceklist (*checklist*) untuk mencatat

³¹ Yusak Tanasyah, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno Sutrisno, & Iswahyudi Iswahyudi, "Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Masyarakat 5.0": 281-303.

³² Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, & Iswahyudi Iswahyudi, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah": 133-145.

apakah siswa menunjukkan sikap tolong-menolong, berdoa sebelum makan, atau mengucapkan terima kasih. Hasil evaluasi ini menjadi umpan balik yang berharga bagi guru untuk merancang pembelajaran selanjutnya, apakah perlu penguatan tambahan atau modifikasi stimulus.

Kelebihan dan Tantangan Penerapan Teori Behavioristik dalam PAK di SD

Sebagai ilustrasi konkret, berikut contoh penerapan perencanaan pembelajaran PAK di kelas 3 Sekolah Dasar dengan topik "Mengasihi Sesama" berdasarkan Matius 22:39. Dalam rencana ini, tujuan perilaku yang ditetapkan adalah siswa mampu menyebutkan dua contoh tindakan mengasihi teman di kelas. Stimulus yang digunakan guru adalah menceritakan kisah Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37) dengan bantuan boneka tangan agar lebih menarik. Respons yang diharapkan dari siswa adalah mampu menjawab pertanyaan guru seperti "Siapa yang menolong orang terluka?" serta menirukan ucapan "Aku mau menolong teman." Setiap jawaban benar segera diberi penguatan positif berupa stiker bintang, dan seluruh siswa yang berpartisipasi mendapat tepuk tangan bersama. Untuk latihan, siswa diminta bermain peran secara berpasangan: satu anak berpura-pura jatuh, dan pasangannya menolong. Evaluasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat apakah siswa menunjukkan inisiatif menolong teman pada saat istirahat di luar kelas. Dengan rancangan yang sistematis ini, perubahan perilaku mengasihi sesama dapat dibentuk secara bertahap melalui kombinasi stimulus, respons, dan penguatan yang berkelanjutan.

Penerapan teori behavioristik dalam perencanaan pembelajaran PAK di Sekolah Dasar memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, teori ini memberikan kejelasan tujuan dan keterukuran hasil pembelajaran, sehingga guru dapat mengetahui secara pasti apakah siswa telah mencapai target perilaku yang diinginkan. Kedua, pendekatan ini sangat cocok untuk anak SD yang masih berada pada tahap berpikir konkret-operasional dan umumnya responsif terhadap penghargaan eksternal seperti pujian atau hadiah. Ketiga, behavioristik membantu pembentukan kebiasaan rohani seperti doa, membaca Alkitab, dan bersyukur melalui pengulangan yang terstruktur. Keempat, pendekatan ini memudahkan guru dalam mengelola kelas dan memotivasi siswa karena adanya sistem penguatan yang jelas.

Namun demikian, terdapat pula tantangan yang perlu diwaspadai. Jika guru hanya mengandalkan penguatan eksternal semata, ada risiko siswa kehilangan motivasi

intrinsik; mereka mungkin melakukan kebaikan karena ingin mendapatkan hadiah, bukan karena kasih yang tulus kepada Tuhan dan sesama. Selain itu, perubahan perilaku yang tampak secara lahiriah belum tentu mencerminkan iman yang sejati di dalam hati. Seorang anak mungkin terlihat rajin berdoa karena ingin stiker, tetapi hatinya belum sungguh-sungguh mengasihi Allah. Tantangan lain adalah guru perlu konsisten dan kreatif dalam memberikan stimulus dan penguatan agar proses pembelajaran tidak membosankan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAK disarankan mengombinasikan teori behavioristik dengan pendekatan lain seperti humanistik atau konstruktivis pada tahap pembelajaran yang lebih lanjut. Meskipun demikian, untuk tingkat pendidikan dasar, behavioristik tetap dapat menjadi fondasi yang efektif, terutama dalam membentuk disiplin rohani awal pada anak-anak.

Peran Perencanaan dalam Membentuk Iman Anak

Keseluruhan pembahasan di atas menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAK berdasarkan teori behavioristik bukanlah sekadar formalitas administratif yang harus dipenuhi guru, melainkan merupakan alat strategis untuk menuntun anak-anak Sekolah Dasar mengenal Allah dan mengalami perubahan hidup yang nyata. Sebagaimana ditegaskan oleh Banu dan Manik, pendidikan karakter anak sejak dini, termasuk dalam keluarga yang tidak memiliki ayah sekalipun, sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang.³³ Demikian juga, Simanungkalit dan Putrawan menyatakan bahwa merespons berbagai teologi dalam PAK membutuhkan perencanaan yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.³⁴ Dengan menerapkan prinsip stimulus-respons dan penguatan secara bijak, guru PAK dapat membantu anak-anak tidak hanya "tahu" tentang Yesus secara kognitif, tetapi juga "melakukan" firman Tuhan dalam keseharian mereka. Inilah kontribusi utama teori behavioristik bagi perencanaan pembelajaran PAK di tingkat Sekolah Dasar: membentuk iman yang tidak hanya tersimpan di dalam pikiran, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus.

³³ Sriwadi Banu & Novida Dwici Yuanri Manik, "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah": 73-83.

³⁴ Lasmaria Nami Simanungkalit & Bobby Kurnia Putrawan, "Responding to Theology Religionum in Christian Religious Education": 61-71.

KESIMPULAN

Setelah membahas mengenai perencanaan pembelajaran dan pendidikan agama Kristen, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen supaya pendidik atau guru yang mengajar dapat memberikan materi atau bahan ajar dengan baik dan efisien. Kita melihat bahwa pendidikan agama Kristen yaitu pendidikan yang mengarah kepada spiritual iman Kristen yang membawa anak-anak sekolah dasar untuk terus bertumbuh di dalam iman sehingga mereka dapat dibentuk menjadi anak-anak Tuhan yang hebat bukan hanya hebat di kognitif atau pengetahuan tetapi juga dalam kerohaniannya. Dengan adanya teori behavioristik ini anak-anak diharapkan mampu untuk merubah dirinya menjadi lebih baik lagi. Melalui teladan Tuhan Yesus kita dapat mengambil contoh bahwa Yesus sudah melayani, mengajar, dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga. Dengan demikian, anak-anak atau peserta didik dapat diajarkan dengan baik dan semaksimal mungkin supaya mereka mendapat ajaran yang tidak sesat dan tentunya mendapat suatu hasil yang baik demi pertumbuhan spiritualnya dan pekabaran Injil mengenai Yesus.

REFERENSI

- Bahabol, Edim, and Youke Singal. "Education for Life Based on Christian Teacher Competence in Indonesia." *Quaerens* 2, no. 1 (2020): 62–85.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>.
- Banu, Sriwadi, and Novida Dwici Yuanri Manik. "Pengaruh Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Yang Tidak Memiliki Ayah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 73–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.49>.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen : Berbagai Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.

- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara, 2022.
- Hariato, G.P. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Hasan. Muhammad. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: CV Tahta Media Group, 2021.
- Hasudungan Simatupang, dkk., *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Heng, Pamela Hendra, Desiree Gracia Nelwan, and Septi Lathiifah. "Overview of Psychological Well-Being and Forgiveness of Christian Youth in North Sumatera" *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education* 2, no. 2 (2021): 93–111.
<https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i2.28>.
- Homrighausen, E.G. & Enklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Second Edition. Thousand Oaks: Sage Publications, 2004.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan: Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mudlofir, Ali. *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Nursobah, Ahmad. *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*. Jakarta: Duta Media Publishing, 2019.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Pratiwi, Diani Ayu, dkk. *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*. Jakarta: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Satori, Djam'an. "Perencanaan Lembaga Pendidikan Makro dan Mikro," dalam Abin Syamsudin, *Kumpulan Materi Seri Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2000.
- Simanungkalit, Lasmaria Nami, and Bobby Kurnia Putrawan. "Responding to Theology Religionum in Christian Religious Education." *Journal of Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.616>.
- Sugiono. *Perencanaan Lembaga Pendidikan : Teori dan Metodologi*. Jakarta : Gramedia, 1998.

- Suryadi, Rudi Ahmad & Mushlih Aguslani. *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Tanasyah, Yusak, Bobby Kurnia Putrawan, Sutrisno Sutrisno, & Iswahyudi Iswahyudi. "Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Masyarakat 5.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (December 13, 2021): 281–303. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i2.226>.
- Weber, Robert Philip. *Basic Content Analysis*. Second Edition. Newbury Park: Sage Publications, 1990.
- Widyastuti, Ana, dkk. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.